

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kendalpecabean Candi Sidoarjo

1. Letak Geografis Desa Kendalpecabean

Desa Kendalpecabean merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur, yang dibagi menjadi 4 RW dan 17 RT, dengan bentuk permukaan tanah daratan.

Adapun batas wilayah Desa Kendalpecabean adalah sebagai berikut :

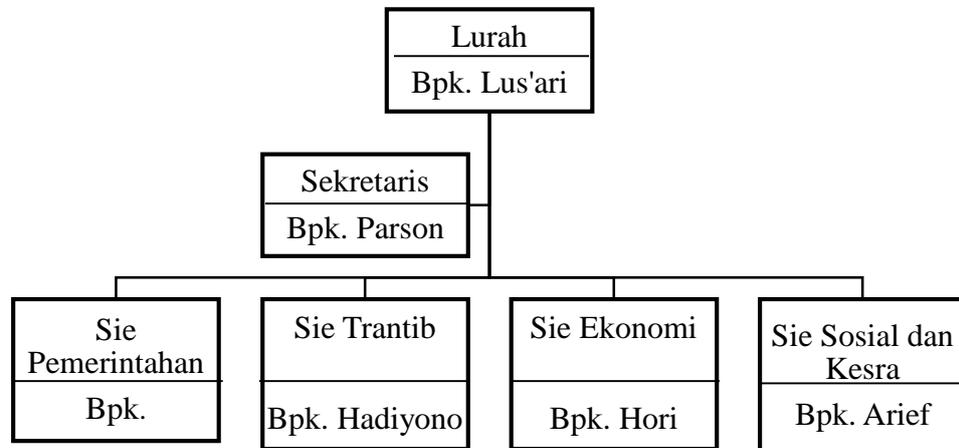
- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa/Kelurahan Kalipecabean
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa/Kelurahan Balongdowo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa/Kelurahan Kedungpeluk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa/Kelurahan Klurak

2. Struktur pemerintahan Desa Kendalpecabean

Dalam menyelenggarakan tugas pemerintahan, baik tugas rutin maupun tugas pembangunan, seorang kepala kelurahan dibantu oleh perangkat kelurahan, yaitu terdiri atas :

Kepala Kelurahan	: Lus'ari
Sekretaris	: Parson
Ka-Sie Pemerintahan	: Sugiyanto
Ka-Sie Trantib	: Hadiyono
Ka-Sie Ekonomi	: Hori Santoso
Ka-Sie Sosial dan Kesra	: Arief Rahman

Dengan Struktur Organisasi sebagai berikut :



Daftar nama Ketua RT dan RW yang akan menjadi fokus penelitian di Kendal

Pecabean Candi Sidoarjo

Tahun 2017

Tabel 4.1

No	RT/RW	NAMA	JABATAN
1	RW 04	Eko Subroto	Ketua RW 04
2	RT 01/RW 04	Sugeng Widadi	Ketua RT 01
3	RT 02/RW 04	Nur Hariyono	Ketua RT 02
4	RT 03/RW 04	Mulyadi	Ketua RT 03
5	RT 04/RW 04	Aan	Ketua RT 04
6	RT 05/RW04	Solikhin Andriyanto	Ketua RT 05

3. Keadaan dan Jumlah Penduduk Desa Kendal Pecabean

a. Jumlah penduduk

- 1) Jumlah laki – laki : 1872orang
- 2) Jumlah perempuan : 1911 orang
- 3) Jumlah total : 3783 orang
- 4) Jumlah KK : 1045 KK
- 5) Kepadatan penduduk :31,53/KM
- 6) Total WNA : 0 orang

4. Keadaan Sosial Agama

a. Penduduk berdasarkan agama

- 1) Islam : 3637 orang
- 2) Kristen protestan : 94 orang
- 3) Katolik : 50 orang
- 4) Hindu : 0 orang
- 5) Budha : 2 orang
- 6) Kong hu cu : 1 orang
- 7) Kepercayaan : 0 orang

b. Sarana peribadatan

- 1) Masjid / Musholla : 11
- 2) Gereja : 0
- 4) Vihara : 0
- 5) Pura : 0

5. Keadaan Sosial Pendidikan

Masyarakat Desa Kendal Pecabean belum bisa dikatakan baik dan peduli terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik tingkat pendidikan masyarakat Desa Kendal Pecabean pada keterangan berikut;

a. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

- 1) Tidak/ belum sekolah : 0 orang
- 2) TK/ Play group : 244 orang
- 3) Tidak tamat SD/ sederajat : 613 orang
- 4) Tamat SD : 564 orang
- 5) Tamat SMP/Sederajat : 301 orang
- 6) Tamat SMA/Sederajat : 187 orang
- 7) Diploma I/II : 17 orang
- 8) Diploma III : 7 orang
- 9) Strata I/ Diploma IV : 27 orang
- 10) Strata II : 0 orang
- 11) Strata III : 0 orang
- 12) Tamat SLB A/B/C : 0 orang

b. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Kendal Pecabean adalah sebagai berikut :

- 1) TK : 5
- 2) SD : 2
- 3) SLTP : 0
- 4) SLTA : 0
- 5) Pondo Pesantren : 0

6) TPQ : 7

7) SLB : 0

6. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan penduduk Mangunsari berdasarkan mata pencaharian:

- a. Petani/pekebun : 183 orang
- b. Buruh tani : 158 orang
- c. Belum/tidak bekerja : 338 orang
- d. PNS : 9 orang
- e. Pengrajin : 1 orang
- f. Pedagang : 21 orang
- g. Peternak : 11 orang
- h. Nelayan : 0 orang
- i. Montir : 11 orang
- j. Dokter : 0 orang
- k. Bidan : 5 orang
- l. TNI : 6 orang
- m. POLRI : 1 orang
- n. Guru : 2 orang
- o. Tukang kayu : 6 orang
- p. Tukang Batu : 17 orang
- q. PRT : 0 orang
- r. Karyawan swasta : 125 orang
- s. Pelajar/mahasiswa : 341 orang
- t. Ibu Rumah Tangga : 692

- u. Pensiunan : 2 orang
- v. Perangkat Desa : 6 orang
- w. Sopir : 12 orang
- x. Buruh harian lepas : 150 orang

B. Penyajian Data

1. Deskripsi implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Sidoarjo .

a. Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Beda Agama dalam Mendidik Anak Usia Remaja

Macam – macam pola asuh tidak harus diimplementasikan semua secara sekaligus. Artinya, bahwa pola asuh tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan anak. Begitu juga di Desa Kendal Pecabean Sidoarjo, dari beberapa pernyataan responden tidak seluruhnya pola asuh orang tua diterapkan.

Ada saatnya kita membebaskan anak untuk berkreasi, ada kalanya kita melarang anak. Jika kita melarang anak sebaiknya kita memberikan alasan yang jelas dan logis, supaya anak paham mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan¹.

Orang tua juga harus bisa lebih terbuka terhadap apa yang diinginkan oleh anak, apalagi di usia – usia remaja yang sangat rentan dengan hal negatif, karena

¹ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Ibu Prihatiningsih Susilowati, pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

tingkat ingin tahunya yang sangat tinggi. Kalau tidak dibekali agama yang kuat, khawatir bisa membawa dampak yang buruk².

Selain melihat kebutuhan anak di usia remaja, penerapan pola asuh juga tentunya harus melihat keadaan sekitar. Agar orang tua tahu langkah apa yang diambil ketika anak mempunyai masalah. ³ Jika anak membuat kesalahan, lebih baik orang tua mencari tahu dahulu mengapa ananda berbuat salah, tidak langsung menghukum anak. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan, karena kebanyakan dari orang tua tidak mau mendengarkan anaknya⁴. Memberi hukuman pada anak juga tidak seenaknya, lebih baik ada peringatan terlebih dahulu, jika masih dilanggar lagi, baru boleh dihukum⁵.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Model Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam pernikahan beda agama diantaranya, faktor sosial ekonomi dimana orang tua berasal dari kelas ekonomi menengah yang pada umumnya cenderung memiliki sifat yang lebih hangat, kontrol terhadap perkembangan anak serta lebih peka terhadap anak, orangtua dari golongan ini lebih bersikap terbuka pada hal-hal baru⁶.

Faktor pendidikan dimana orang tua yang memiliki pendidikan yang sampai sekolah menengah atas dalam mengasuh anak lebih luas wawasan yang dimiliki terhadap perkembangan anak, dibandingkan dengan orang tua yang

² Hasil wawancara dengan Informan Keluarga III : Ibu Indah, pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 15.30 WIB.

³ Hasil observasi Informan Keluarga I keadaan Anak pertama, pada tanggal 10 Januari 2018.

⁴ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Ibu WK pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 09.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Ibu Prihatiningsih Susilowati, pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

⁶ Hasil observasi Informan Keluarga I, II, dan III, pada tanggal 9 Januari 2018.

tidak sampai menempuh pendidikan sekolah menengah⁷. Faktor-faktor nilai yang dianut orang tua dimana ayah sebagai orang timur memiliki nilai-nilai yang beranggapan bahwa anak harus patuh terhadap orangtua⁸.

c. Respon Anak dalam Pola Asuh Orang Tua Beda Agama

Dalam penerapan pola asuh, anak menduduki posisi penting yaitu sebagai objek dari orang tua. Peneliti mengambil data pada anak yang berusia remaja, antara umur 12 – 21 dari orang tua beda agama.

Ada orang tua yang bisa menerima saran dari anaknya, ada juga orang tua yang tidak bisa mendengarkan saran dan kritik dari anak. Itu semua ada hubungannya dengan latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan dan kehidupan sosial.

“Menurut saya, orang tua saya sangat mengerti anaknya lahir dari keluarga yang berbeda keyakinan dan prinsip. Sehingga, apapun yang menyangkut dengan saya, pasti ayah dan ibu meminta pendapat saya terlebih dahulu, terutama soal pendidikan dan agama apa yang akan saya pilih kelak. Ayah dan ibu hanya memberikan pengertian kepada saya tentang agama mereka, soal keputusan saya dibebaskan untuk memilih⁹.”

Adakalanya orang tua bersikap demokratis adakalanya juga bersikap otoriter. Orang tua merasa dirinya lebih berpengalaman dan anak harus menuruti kemauannya dengan alibi bahwa orang tua ingin anaknya bahagia, pemilihan tempat pendidikan dan pemilihan agama harus orang tua yang

⁷ Hasil observasi Informan Keluarga I dan II, pada tanggal 10 Januari 2018.

⁸ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Bapak Waskito pada tanggal 16 Januari 2018, pukul 10.20 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Anak YE pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

memilih. Anak tidak diberi kesempatan untuk memilih. Orang tua tidak ingin mengambil resiko yang besar¹⁰.

Pendapat mengenai pola asuh otoriter ini juga disampaikan oleh anak dari responden keluarga II bahwa orang tua menentukan pendidikan dan pemilihan agama untuk anaknya, karena dikeluarganya sendiri sudah ada kesepakatan antara ayah dan ibunya bahwa kelak agama yang dianut harus mengikuti agama sang ayah. Selama ananda merasa setuju dan baik-baik saja, maka tidak ada masalah¹¹.

d. Pendidikan Agama Islam pada Anak dari Orang Tua Beda Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama sejak kecil juga akan membawa perubahan pada anak. Dengan bekal agama yang cukup bisa menjadi benteng untuk membatasi hal – hal yang negatif dalam lingkungan masyarakat. Terutama pendidikan dalam keluarga, karena madrasah pertama anak adalah keluarga.

Pada dasarnya pendidikan anak dalam keluarga beda agama di Desa Kendal Pecabean tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama pada anak dalam keluarga muslim dan pendidikan agama dalam keluarga Kristen. Namun demikian, akan tampak perbedaannya dalam hal dominasi; apakah pendidikan keagamaan Islam atau pendidikan keagamaan Kristen. Sebagai contoh dalam keluarga Bapak Suryadi yang bertempat tinggal di Desa Kendal. Pak Suryadi merupakan penganut agama Islam. Orang tuanya adalah penganut

¹⁰ Hasil observasi dengan Informan Keluarga III : Anak VP pada tanggal 7 Januari 2018.

¹¹ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Anak MP pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

Islam yang taat. Pak Suryadi mempersunting perempuan yang beragama Kristen Protestan. Dalam akad pernikahannya, dilaksanakan dengan tata cara Islam. Istri Pak Suryadi (ibu WK) masuk Islam karena dalam Islam syarat pernikahan adalah sama-sama beragama Islam. Meski menikah secara Islam, namun dalam kesehariannya, ibu WK tetap mengamalkan ajaran Kristen. Dalam hal pendidikan agama terhadap anak-anaknya, ternyata lebih didominasi dari ibu, sehingga anak dari pak Suryadi ini menganut agama Kristen seperti ibunya. Dalam kehidupannya sehari-hari pak Suryadi juga selalu aktif mengikuti salat berjamaah di masjid dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Ibu Suryadi pun juga aktif dalam mengikuti peribadatan Kristen. Pendidikan keagamaan Islam sedikit banyak diberikan oleh bapak Suryadi kepada anak-anaknya. Bapak Suryadi sendiri memberi kebebasan anak-anaknya dalam memilih agama¹².

Mengenalkan dan mengajarkan agama pada anak sejak usia dini memang sangat penting, salah satu usaha orang tua adalah dengan mengajak anak sholat berjama'ah, ketika bulan Ramadhan anak dilatih untuk puasa¹³. Tidak cukup sampai disitu, anak juga perlu diajak untuk bersosialisasi dengan hal yang ada diluar melalui lembaga pendidikan ilmu Al – Quran, agar anak bisa belajar lebih mendalam tentang agama Islam¹⁴. Usaha – usaha tersebut salah satu contoh penerapan pendidikan agama Islam pada anak, berbeda

¹² Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Ibu WK pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 09.00 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Bpk. Suryadi beragama Islam, pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga III : Ibu Indah beragama Islam, pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 15.30 WIB.

halnya dengan anak yang beragama Kristen, setiap Hari Minggu ada sekolah keagamaan yang diadakan oleh pihak Gereja, sekolah tersebut diikuti khusus untuk siraman rohani anak – anak remaja, agar bisa lebih mengenal agamanya¹⁵.

Kasus keluarga beda agama yang lainnya adalah keluarga bapak SP. Bapak SP adalah warga asli Desa Kendal. Beliau menganut agama Kong Hucu. Istri dan anak - anaknya memeluk agama Islam. Dalam wawancaranya, bapak SP mengatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan untuk ketiga anaknya adalah Islam. Karena, yang mendominasi pola asuhnya adalah ibu Indah (Isteri Bpk. SP) namun di mata mereka semua agama sama, yakni sama-sama mengajarkan kebaikan, etika, dan tata krama¹⁶.

Penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan kepada anak – anak usia remaja 10 – 12 tahun sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu. Sehingga, kebanyakan dari pernikahan orang tua beda agama membebaskan anaknya untuk memilih agama yang akan dianutnya, orang tua hanya mengajarkan dan memberikan contoh teladan untuk anaknya.

2. Hambatan dan Solusi dari Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Pada Anak Usia Remaja

Masalah-masalah yang muncul dalam keluarga responden berkaitan dengan pernikahan beda agama dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya latar belakang agama, dimana subjek setuju bahwa agama dapat membentuk cara

¹⁵ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Bpk. Waskito beragama Kristen Protestan, pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga III : Bpk SP beragama Kong Hucu, pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 17.00 WIB.

pandang dan nilai seseorang, hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh subjek dimana saat ini terkadang cara pandangnya masih seperti pada saat dia masih bersama keluarga yang semua keluarganya beragama Kristen Protestan¹⁷.

Hubungan subjek dengan keluarga, dimana subjek mengaku telah melakukan pelanggaran terhadap tradisi keluarga dan agama. Ketika ada hari besar suami salah satunya hari raya Imlek, subjek dan anak – anaknya diajak untuk mengikuti, meskipun tidak secara total. Subjek tetap memberikan pendidikan Islam kepada anaknya walaupun ia bersekolah di sekolah umum. Hal ini bisa dilihat dimana subjek sudah mengajarkan anaknya untuk sholat dan mengaji¹⁸.

Dilihat dari pelaksanaan ibadah, orang tua menyadari dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan toleransi yang sangat besar terutama ketika menjalani ibadah berdasarkan kepercayaan masing-masing. Hal ini dapat dilihat terkadang suami subjek sering membangunkan sahur pada saat Bulan Ramadhan¹⁹. Dari kehidupan sehari-hari, dimana subjek dan istrinya tidak mempergunakan kata-kata yang kasar dalam pemilihan kata dan humor. Subjek memberitahukan kepada istrinya mengenai makanan-makanan yang tidak boleh dimakannya sesuai dengan syariat Agama Islam²⁰.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Ibu WK beragama Kristen Protestan, pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga III : Ibu Indah beragama Islam, pada tanggal 18 Januari 2018, pukul 15.30 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Ibu Prihatiningsih Susilowati beragama Islam, pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Bpk. Suryadi beragama Islam, pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

C. Analisi Data

1. Deskripsi implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Sidoarjo .

Masyarakat Desa Kendalpecabean merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Kabupaten Sidoarjo. Masyarakatnya dapat dikatakan majemuk karena berasal dari beragam agama. Hal ini dikatakan oleh Bapak Lus'ari bahwa mereka hidup bergotong-royong dan tolong-menolong dalam perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, fasilitas peribadatan dan lain-lain. Mereka hidup rukun dengan orang atau dengan komunitas agama yang berbeda, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat²¹. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadikan masyarakat terpecah dan terkotak-kotak. Masyarakat desa ini tetap hidup rukun dan damai, meskipun terdiri dari berbagai agama. Apalagi kebebasan memilih dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dijamin oleh negara sebagaimana yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Menariknya, dalam satu keluarga terdapat bapak dan ibu yang menganut agama yang berbeda, sementara anaknya agama Islam. Hal sebaliknya terjadi, di mana orang tua beragama Islam, sedangkan anaknya Kristen. Ada pula mereka dalam satu keluarga/pasangan bapaknya beragama Islam dan ibunya beragama Kristen. Begitu juga sebaliknya. Jika dalam keluarga bapak dan ibu memeluk agama yang berbeda lantas yang terbenak dalam hati peneliti

²¹ Hasil wawancara dengan Pak Lurah Desa Kendal Pecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 11 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

bagaimanakah pengaruh pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak²².

Seperti yang dikatakan oleh seorang informan, ada saatnya kita membebaskan anak untuk berkreasi, ada kalanya kita melarang anak. Jika kita melarang anak sebaiknya kita memberikan alasan yang jelas dan logis, supaya anak paham mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan²³.

Orang tua memegang kendali penuh tentang perkembangan anak, berdasarkan teori yang disajikan dengan data yang tertera diatas, ada sinkronisasi antara teori dengan data. Bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai

²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

²³ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Ibu Prihatiningsih Susilowati, pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

"Jujur saja ya mbak, saya kurang dekat sama anak – anak, terutama yang anak pertama, karena dia tinggal di rumah neneknya, jadi kadang YE dulu waktu masih kecil ikut ngaji di masjid dekat rumah neneknya, karena saya sibuk kerja di pabrik²⁴."

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak - anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Berbeda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua pekerja pabrik²⁵.

Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Pola asuh tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, ibu saja atau ayah saja, namun kedua orang tua. Meskipun dalam ajaran Agama Islam menyebutkan bahwa ayah lah yang mendidik anak, seperti yang tercantum di

²⁴ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Ibu WK beragama Kristen Protestan, pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Ibu Prihatiningsih Susilowati, pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

dalam Al – Quran Surah Luqman bahwa ayah lebih dominan dalam mendidik anak. Sebab, ayah yang menjadi kepala keluarga yang harus bertanggung jawab, namun pelaksanaannya adalah dua-duanya. Pola pendidikan bagi anak remaja dapat dilakukan dengan menanamkan nilai keimanan dengan menggunakan nalar dan logika. Orang tua tentu saja harus memberikan teladan bagaimana perilaku yang mencerminkan keimanan. Anak tidak akan mengerti tentang suatu hal seperti kekuasaan Tuhan, etika, dan perilaku yang dianjurkan agama jika orang tua tidak memberikan keteladanan bagi anak - anaknya.

2. Hambatan dan Solusi dari Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Pada Anak Usia Remaja

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, diperoleh data bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan solusi dalam menjalankan pendidikan dan interaksi dalam pendidikan agama anak.

a. Faktor Penghambat

1) Tidak Toleransi

Mengarungi kehidupan rumah tangga tidaklah mudah, tidak menutup kemungkinan akan senantiasa berjalan sesuai yang diharapkan meskipun memiliki keyakinan yang sama sudah tentu pasti terdapat masalah-masalah. Begitu pula dalam keluarga yang berkeyakinan berbeda. Menurut Baumrind ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua²⁶.

²⁶ Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga,2007,167.

Pendapat mengenai pola asuh otoriter ini juga disampaikan oleh anak dari responden keluarga II bahwa orang tua menentukan pendidikan dan pemilihan agama untuk anaknya, karena dikeluarganya sendiri sudah ada kesepakatan antara ayah dan ibunya bahwa kelak agama yang dianut harus mengikuti agama sang ayah²⁷.

Konflik tersebut dipicu oleh keinginan salah satu orang tua yang menginginkan anaknya mengikuti agamanya, akan tetapi ayahnya tidak memberikan ijin. Sebab ayahnya sangat otoriter sehingga semua anaknya harus mengikuti agama ayahnya. Hal tersebut membuat seorang ibu merasa didiskriminasi.

2) Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak

Peranan orang tua sangat penting untuk memberi semangat, bimbingan, dan teladan yang baik dalam hal memberikan pendidikan secara menyeluruh agar anak-anaknya menjadi manusia yang beragama dan giat menjalankan ajaran agamanya.

Suasana yang indah dan religius sulit diwujudkan ketika pasangan hidupnya berbeda agama. Dalam konteks ini, kenikmatan dalam berkeluarga hilang. Secara psikologis, pernikahan beda agama menyimpan masalah yang dapat menggerogoti kebahagiaan. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Landis, pernikahan beda agama selain membawa masalah bagi pasangan juga dapat

²⁷ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga II : Anak MP pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

mendatangkan masalah bagi anak itu sendiri dari pernikahan beda agama tersebut²⁸.

Hal ini tidak berarti pernikahan satu agama akan terbebas dari masalah. Namun perbedaan agama bagi kehidupan rumah tangga di Indonesia selalu dipandang serius. Ada semacam kompetisi antara ayah dan ibu untuk mempengaruhi anak-anaknya, sehingga anak jadi bingung. Namun sebaliknya ada juga yang malah menjadi lebih dewasa dan kritis.

b. Solusi

1) Adanya sikap kedewasaan

Dengan adanya sikap kedewasaan dalam keluarga beda agama akan menjadikan kehidupan keluarga menjadi harmonis, terutama dalam keluarga beda agama. Akan sangat menjadi faktor pendukung jika sikap dewasa dijalankan dengan baik dan benar, sebab, dalam keluarga yang berbeda keyakinan akan mungkin sekali terjadi percekocokan dalam menentukan agama anak, jika dari pihak orang tua tidak ada rasa untuk mengalah dan memahami kemauan anak maka akan memicu ketidak harmonisan dalam keluarga, belum lagi jika orang tua (misal ayah) yang beragama Nasrani berkeinginan mengajak pasangannya untuk masuk ke agamanya, sedangkan pasangannya tetap mempertahankan keyakinannya sendiri. Sehingga perlu sekali menanamkan sikap kedewasaan dalam kehidupan rumah tangga pada pasangan beda agama.

²⁸ Landis,P, *Your marriage and family living*, New York : Mc Graw Hill, 1997.

Peranan sikap dewasa dalam keluarga beda agama menjadi hal terpenting dalam mewujudkan keutuhan keluarga, sebab jika tidak maka keluarga tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya saling dewasa orang tua dapat mengendalikan emosi masing-masing demi kepentingan keluarga dan anak-anak, dapat mempertimbangkan dengan baik mengenai pendidikan yang dibutuhkan anak dan status keberagamaan anak.

2) Menanamkan sikap toleransi yang tinggi

Toleransi yang diterapkan dalam keluarga beda agama tentu menjadi hal terpenting, sebab dengan adanya toleransi akan terwujud kehidupan keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera. Tidak saling mengolok-olok keyakinan anggota keluarga lain. Keharmonisan dan keutuhan keluarga beda agama jika di dalamnya tertanam rasa toleransi yang tinggi, menghargai keputusan yang diambil oleh anak, dengan toleransi masing-masing individu dapat menjalankan agama sesuai ajarannya.

Pendapat ini disampaikan oleh anak YE yang menurut penulis orang tua dari Yebisa bersikap toleran dan demokrasi.

“Menurut saya, orang tua saya sangat mengerti anaknya lahir dari keluarga yang berbeda keyakinan dan prinsip. Sehingga, apapun yang menyangkut dengan saya, pasti ayah dan ibu meminta pendapat saya terlebih dahulu, terutama soal pendidikan dan agama apa yang akan saya pilih kelak. Ayah dan ibu hanya memberikan pengertian kepada saya tentang agama mereka, soal keputusan saya dibebaskan untuk memilih”²⁹.

²⁹ Hasil wawancara dengan Informan Keluarga I : Anak YE pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

Pola asuh yang sudah diterapkan ini sesuai dengan pola asuh demokratis menurut Baumrind, bahwa kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Keharmonisan dan keutuhan keluarga beda agama jika di dalamnya tertanam rasa toleransi yang tinggi, menghargai keputusan yang diambil oleh anak, dengan toleransi masing-masing individu dapat menjalankan agama sesuai ajarannya maka akan menjadi keluarga yang bahagia di dalam perbedaan.

3) Tidak terjadi pola hidup sekuler dalam keluarga beda agama

Dengan adanya sikap dewasa dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, maka sangat minim sekali akan terjadi pola hidup sekuler. Masing-masing anggota keluarga tetap menjalankan rutinitas keagamaan masing-masing. Bagi yang memeluk agama Islam tetap menjalankan kewajibannya, begitu pula dengan yang Nasrani tetap menjalankan ibadahnya sesuai ajarannya.

Terbukti, masing-masing anggota keluarga saling menjalankan agama sesuai ajarannya. Bahkan, saling mengingatkan satu sama lain, hal tersebut tentu tidak luput dari adanya sikap dewasa dan toleransi.

